

## Penerapan Karakter Sikap Toleransi Masyarakat Multikultural di Era Generasi Z di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

Fatimah Ahmad<sup>1</sup>, Fitriani Nasution<sup>2</sup>, Maulida<sup>3</sup>, M. Khalidin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat; Indonesia

correspondence e-mail\*, [herballoves15@gmail.com](mailto:herballoves15@gmail.com)

Submitted: Revised: 01-07-2023 Accepted: 10-07-2023 Published: 20-07-2023

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan karakter sikap toleransi pada masyarakat multikultural di era generasi Z di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan pengabdian terdiri dari persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam memupuk sikap toleransi pada masyarakat multikultural. Dalam aspek kepemimpinan manajerial, kepala sekolah menunjukkan sikap menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan. Dalam aspek sosialisme, kepala sekolah aktif menjalin hubungan baik dengan pihak internal dan eksternal sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan profesionalisme dalam memimpin sekolah dan memberi contoh bagi guru-guru dalam menyusun RPP. Kepemimpinan kepala sekolah secara efektif telah meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Meskipun sebagian guru masih hanya memenuhi administrasi tanpa memahami keseluruhan isi RPP, namun sebagian besar guru telah mampu mandiri dalam menyusun RPP. Pendidikan multikultural menjadi penting untuk mengantisipasi munculnya gerakan-gerakan yang dapat mengganggu integrasi nasional pada era globalisasi. Generasi milenial memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat sikap toleransi dalam masyarakat. Oleh karena itu, interaksi yang baik dan intensif antar generasi milenial diharapkan dapat membangun kehidupan yang lebih harmonis dan menjaga kebhinekaan bangsa Indonesia.

### Keywords

Karakter sikap toleransi, Generasi Z, multikultural



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara bangsa yang multikultural dengan kekayaan etnis, suku, ras, agama, adat istiadat, bahasa, gender, dan simbol perbedaan lainnya. Sebagai Negara bangsa. Indonesia di ibaratkan sebagai mozaik yang kaya akan keberagaman budaya.<sup>1</sup> Keragaman tersebut telah lama tersematkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mengandung makna berbeda-beda tetapi tetap satu. Pendidikan multicultural sebagai komitmen global penting untuk

<sup>1</sup> Mahfud C. 2009. Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar.

memperkuat identitas bangsa.

Pendidikan multikultural urgen dalam membangun kehidupan yang lebih demokratis dan toleran. Secara umum setidaknya terdapat 5 dimensi pendidikan multikultural yang perlu menjadi pusat perhatian.<sup>2</sup> Kompetensi multikultural secara konseptual terdiri dari aspek kesadaran multicultural (*multicultural awareness*), pemahaman kultural (*multicultural understanding*), dan keterampilan multicultural (*multicultural competence*).<sup>3</sup>

Sikap toleransi tidak memiliki batas waktu, tempat dan dengan siapa kita melakukannya. Namun sikap toleransi kita lakukan sama dengan semua orang. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan ketika menghargai ras, agama, budaya suku, golongan orang lain saja, tetapi menghargai asumsi pemikiran seseorang juga termasuk dari toleransi.

Pentingnya pemahaman dan penerapan toleransi dalam kehidupan generasi milenial yang merupakan agen dari sebuah perubahan yang tentunya perlu disikapi dengan serius. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga harus diterapkan oleh generasi milenial saat ini. Berbicara terkait era milenial terbesit dalam pena kita terbesit generasi yang dianggap spesial dan berbeda dari generasi yang lain atau sebelumnya.

Generasi Z diharapkan untuk siap menghadapi dan mampu menghargai perbedaan nilai budaya maupun perbedaan pengalaman orang lain.<sup>4</sup> Namun generasi muda sering dipersepsikan kurang memiliki kompetensi multikultural yang memadai, ditandai dengan masih banyaknya kasus dan permasalahan seperti konflik, kekerasan, dan bullying.

Generasi milenial di Negara Indonesia berkisar 32% dari populasi penduduk Indonesia. Yang perlu kita kaji saat ini yakni memudarnya nilai toleransi di kalangan generasi milenial, bagaimana generasi milenial ini menyikapi dari makna toleransi yang harus dilakukan. Dan bagaimana cara sikap di tunjukkan generasi milenial terhadap perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini merupakan tantangan terberat bagi generasi milenial Indonesia saat ini.

Situasi dan kondisi saat ini, Negara Indonesia memiliki penduduk yang pluralistic dari berbagai suku, bangsa, bahasa, agama dan lain-lain tentunya sangat dibutuhkan untuk memupuk sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain untuk menumbuhkan kehidupan yang

---

<sup>2</sup> Banks, J. A. 2015. Multicultural education. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences. Second Edition. January 2010, 18-21. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-x>

<sup>3</sup> Zamroni. 2013. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Ombak.

<sup>4</sup> Walker, R. 2009. Developing cultural awareness. AORN Journal, 27(7), 1302-1304. [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(07\)61028-x](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(07)61028-x)

lebih baik.

Pendidikan multikultural penting untuk mengantisipasi munculnya gerakan-gerakan yang dapat mengganggu integrasi nasional pada era globalisasi.<sup>5</sup> Pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya yang dipercaya untuk mencegah radikalisme dan intoleransi dikalangan generasi muda.<sup>6</sup>

Generasi muda merupakan agen perubahan tentunya sangat diharapkan untuk lebih mengedepankan suri teladan dalam segala hal sehingga bisa mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang lebih baik. Toleransi merupakan kunci perdamaian yang patut dijaga, berbagai budaya di setiap daerah memiliki keragaman dan keunikan yang berbeda satu sama lain, serta perbedaan keyakinan, ras, warna kulit, menjadi ciri khas yang patut dibanggakan di kancah dunia.

Toleransi sebagai sebuah sikap yang positif tentu saja banyak memiliki manfaat. Sikap toleran yang tinggi dalam kehidupan ini bisa membuat kita terhindar dari berbagai kekerasan dan diskriminasi. Saat ini kita sudah termasuk ke dalam generasi milenial, milenial kadang disebut *echo boomers* karena adanya “*booming*” (peningkatan besar). Generasi milenial sudah termasuk ke dalam generasi yang canggih, karena sudah banyak menggunakan media dan teknologi digital.<sup>7</sup>

Pemuda di era milenial yang trend saat ini dan kecanggihan teknologi harusnya mampu mengubah tantangan dan peran mereka. Pemuda era milenial harusnya bervolusi menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan toleransi yang semakin hari semakin mengikis di kalangan masyarakat kita.

Di tengah gejolak konflik yang terjadi saat ini, inilah yang menjadi tugas penting bagi kaum milenial Indonesia, yaitu bagaimana menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme dikalangan masyarakat agar sikap toleransi antar masyarakat kembali tumbuh. Kehadiran teknologi membuat kita menghadapi perbedaan yang luar biasa namun berjiwa toleransi yang tinggi merupakan rumus ampuh memecahkan persoalan keberbedaan yang terjadi. Toleransi bukan hanya mengetahui tentang perbedaan namun suatu sikap dan tindakan saling menghormati dan menghargai antar

---

<sup>5</sup> Azizah, N. 2020. Urgensi kompetensi multicultural dari konselor sebagai sarana membangun tadabur Hizbul Wathan. *Bhineka Tuanggala Ika. Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Pkn*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10129>

<sup>6</sup> Retnasari, L. 2018. Strategi Pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah radikalisme di era globalisasi. *Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi* Kerjasama PGSD. POR UMS, 4-5.

<sup>7</sup> Blumberg, A. dan Greenfield, WD, 1986, *The Effective Principal: Perspective on School Leadership 2nd Edition*. Boston: Allyn & Bacon.

kelompok atau individu dalam masyarakat lingkungan atau lingkungan lainnya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan suatu hal yang biasa dan bisa berjalan harmonis bila adanya toleransi sosial. Rasa memahami seseorang atau sekelompok mayoritas dan minoritas untuk saling menghormati dan menghargai. Untuk itu sebagai bagian dari kaum milenial peneliti mengajak kaum muda Indonesia sebagai orang yang memiliki peran penting dalam membawa negeri ini di masa depan marilah kita membangun interaksi yang baik dan intensif. Mari kita tumbuh kembangkan lagi sikap toleransi di dalam diri dan lingkungan kita supaya kita sebagai generasi muda, yakni penerus bangsa ini dapat memberikan kontribusi positif dan kebhinekaan terjalin erat kembali dalam diri dan Negara yang kita cintai ini.<sup>8</sup>

Realitas kehidupan generasi Z di Indonesia sangat kompleks karena mereka berada pada ekosistem sosial yang pluralistic dan sarat dengan keragaman.<sup>9</sup> Apabila kondisi ini tidak di kelola dengan baik, potensi generasi muda yang sedemikian besar tidak akan teraktualisasikan secara maksimal. Keragaman merupakan sesuatu kekayaan sosial budaya sekaligus memiliki potensi konflitual dan perpecahan apabila tidak terkelola dengan tepat. Penelitian ini berfokus pada penerapan karakter sikap toleransi pada masyarakat multikultural di era generasi Z.<sup>10</sup>

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, diambil menggunakan tiga instrument yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil observasi awal, peneliti mengamati adanya keterbukaan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura yang telah menanamkan toleransi baik dari sosial masyarakat maupun dalam pembelajaran di dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Karakter Sikap Toleransi pada Masyarakat Multikultural di Era Generasi Z.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan aspek yang relevan

---

<sup>8</sup> Kamiludin, Jajang, *Pelaksanaan In House Traaining (IHT) Untuk MeningkatkanKemampuan Guru dalam Menyusun RPP*, *Jurnal Pedagogiana: Journal of Basic Education*, Vol. 8 No. 49, Purwakarta, April 2021,

<sup>9</sup> Luthans, F. 2006, *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Vivin Andika, dkk. Yogyakarta : Penerbit Andi

dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.<sup>11</sup> Tahapan pengabdian terdiri dari persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Tahap persiapan melibatkan pengumpulan buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Tahap analisis data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Tahap pelaporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian, di mana hasil penelitian disusun dalam laporan tertulis. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada semester ganjil tahun ajaran 2022-2023.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variable*) yang mencakup kompetensi kepribadian, manajerial, sosial, dan kewirausahaan kepala sekolah serta variabel terikat (*dependent variable*) yaitu meningkatkan sikap toleransi pada masyarakat multikultural. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, dokumen, dan hasil observasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dan jumlah sampel yang digunakan adalah 15 orang guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yaitu menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari beberapa sumber yang berbeda dan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam proses analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bersikap Menghormati Orang Lain dengan Baik, Tanpa Melihat Usia, Agama, Ras dan Budaya**

Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan sikap toleransi, hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang pimpinan lembaga pendidikan. Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Kunci utama kepala sekolah sebagai pemimpin

yang efektif adalah dapat mempengaruhi dan menggerakkan guru untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah guna mewujudkan visi dan misi sekolah. Adapun kemampuan manajerial kepala Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dalam menerapkan sikap toleransi yakni adalah bersikap menghormati orang lain dengan baik, tidak memandang usia, ras dan budaya. Dimana sikap ini tidak hanya di tanamkan kepada guru melainkan juga kepada peserta didik. Menurut pendapat kepala sekolah dari hasil wawancara peneliti bahwa :

“Biasanya kepala sekolah menanyakan kepada guru tentang sikap peserta didik sesama lainnya apakah ada peserta didik yang tidak memiliki sikap toleransi terhadap teman, guru dan pegawai staf yang ada disekolah. Selain itu kepala sekolah juga lebih menekankan kepada guru agar menanamkan karakter sikap toleransi pada masyarakat multicultural di sekolah”.

Kesimpulan bahwa upaya kepala sekolah dalam menerapkan karakter sikap toleransi tidak hanya melalui pembelajaran tetapi juga terjun langsung dalam pelaksanaan aktifitas penanaman nilai multicultural yang ada di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan sekolah.

Kepala sekolah bertugas mengarahkan dalam pengelolaan pembelajaran, sehingga pengelolaan yang dilakukan guru sejalan dengan visi, misi dan tujuan pendidikan disekolah. Kepala sekolah dengan pengalamannya dibidang pendidikan dapat membantu guru mengatasi berbagai problematika pengelolaan pembelajaran yang dihadapi maupun sikap toleransi peserta didik dan pendidik juga menjadi perhatian oleh Kepala Sekolah. Berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam mengarahkan guru mengelola pembelajaran, Sebagaimana hasil wawancara kepala sekolah bahwa:

“Kepala sekolah memberi pengarahan, dan memberi motivasi agar guru dapat mengerjakan pekerjaan secara efektif, dan berpedoman pada program kerja sekolah. Bentuk pengarahan tidak harus dalam kapasitas atasan dan bawahan, tetapi dapat pula berbentuk tukar pengalaman dan sharing, dalam mengelola pembelajaran dan permasalahan yang ada”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa kepala sekolah memberi pengarahan, penerapan, penanaman dan memberi motivasi agar guru dapat mengerjakan pekerjaan secara efektif, dan berpedoman pada program kerja sekolah. Bentuk penanaman dan pengarahandalam proses belajar mengajar dan mengendalikan kelas yang ribut.

### **Mengawasi (supervisi) Kelancaran Kegiatan Pembelajaran**

Pengawasan atau supervisi pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru dalam penerapan sikap tolerans, peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura bahwa:

“Mengenai supervisi terhadap para guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah supervisi yang kepala sekolah lakukan dengan sesekali masuk kedalam kelas untuk melihat proses pembelajaran secara langsung, namun yang sering dilakukan dengan keliling kelas mengamati para guru yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar,

dengan cara seperti ini guru tidak merasa canggung dan kepala sekolah bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan guru mereka. Dari hasil pengamatan proses belajar mengajar ini, kepala sekolah sedikit banyak mengetahui kelebihan dan kekurangan guru tersebut. Pada saat jam istirahat kepala sekolah memanggil guru ke kantor dengan ucapan selamat dan terimakasih telah mengajar dengan baik, pertahankan dan terus tingkatkan kepada guru yang menguasai dalam proses pembelajaran, serta kepala sekolah komunikasikan diajak bersama-sama untuk membenahi kekurangan sekaligus menawarkan solusi yang berkenaan tentang metode mengajar dan pengelolaan kelas kepada guru yang kurang menguasai dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa kita lihat dengan jelas bahwa untuk mengetahui kinerja guru di kelas kepala sekolah selalu melakukan pengawasan atau supervisi langsung dengan cara keliling kelas untuk melihat guru, dan bahkan kepala sekolah masuk kelas untuk melihat secara langsung apa yang telah dilakukan guru di kelasnya masing-masing. Dengan demikian peran kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran telah diterapkan oleh kepala SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dengan baik, hal ini akan berimplementasi terhadap peningkatan kinerja guru dalam penerapan sikap toleransi pada masyarakat multicultural di sekolah tersebut.

### **Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Penilaian hasil kegiatan pembelajaran merupakan proses pengumpulan informasi dan data tentang pencapaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar. Berkaitan dengan peranan kepala sekolah dalam mengarahkan dan membantu guru dalam hal penilaian hasil belajar, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa guru sudah terbiasa melakukan penilaian hasil belajar baik dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester dan setelah ujian semester. Peran kepala sekolah lebih kepada koordinasi dengan guru tentang kriteria ketuntasan minimal yang perlu ditetapkan oleh guru. Selain itu juga berkoordinasi terkait kebijakan pelaksanaan ujian tengah semester, pembagian raport dan rapatevaluasi akhir tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa peranan kepala sekolah dalam mengarahkan guru melakukan penilaian hasil belajar yang dilakukan melalui koordinasi terkait kebijakan pelaksanaan ujian tengah semester, pembagian raport dan rapat evaluasi akhir semester. Kepala sekolah juga membentuk panitia ujian yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ujian sekolah.

### **Tidak Membicarakan Kejelekan Orang lain**

Upaya kepala sekolah sebagai dampak positif di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dengan mewujudkan melalui partisipasi sekolah kedalam berbagai macam kegiatan dalam hubungan yang baik secara pihak internal maupu eksternal, sehingga kemampuan kepala sekolah

dalam kinerja guru untuk meningkatkan Penerapan sikap toleransi pada masyarakat multikultural meliputi:

### ***Pihak Internal Sekolah***

Menjalin hubungan yang baik dengan para masyarakat di dalam sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi dan memberikan apa yang dibutuhkan kepada masyarakat yang ada di sekolah. Terlebih lagi dalam pemberian rasa nyaman, seperti yang jelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“.... rasa nyaman dapat di peroleh dengan cara memberikan apa yang dibutuhkan dan ada saling pengertian satu sama lain. Untuk menciptakan rasa nyaman bagi para guru, saya menjalin hubungan komunikasi yang baik ....”

Kepala sekolah menjalin hubungan yang baik dengan sering komunikasi yang baik yaitu kepala sekolah sering bersama-sama bercanda gurau bersama para guru pada saat jam istirahat sehingga terjalin suasana keakraban antara pimpinan dengan bawahan. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga di dalam sekolah, kepala sekolah haruslah menjalin komunikasi yang baik karena dengan berkomunikasi seseorang dapat memperoleh informasi baru dan memiliki rasa keakraban sehingga hubungan kepala sekolah dengan guru dan staff dan terus terjaga dengan baik tanpa ada kesenjangan yang jauh antara atasan dengan bawahan.

Selain berkomunikasi untuk menjalin hubungan yang baik juga kepala sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan untuk guru dan staff, seperti kegiatan rapat yaitudengan bersama-sama menyusun program sekolah baik untuk guru maupun siswa. Setiap diselenggarakannya rapat rutin ini harus dihadiri oleh seluruh guru, karyawan, dan juga kepala sekolah.

Proses penyampaian informasi rapat rutin kepada publik internal sekolah dilakukan kepala sekolah melalui rapat rutin yang diadakan menjelang awal tahun ajaran baru, setiap awal semester maupun sebelum memasuki tahun ajaran baru di sekolah . Kepala sekolah memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai *administrator*, kepala sekolah sebagai *administrator* harus memiliki kemampuan dalam megelola segala sumber daya yang ada di sekolah, baik dari sumber daya manusia yaitu guru, para staf, dan siswa, serta berbagai fasilitas yang ada di sekolah. Terfokus dalam meningkatkan penyusunan RPP bagi guru, kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan dan arahan agar sekiranya guru telah menerapkan sikap toleransi pada masyarakat multikultural dalam pelaksanaan proses mengajar di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

### ***Pihak Eksternal Sekolah***

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura menjelaskan bahwa kepala sekolah selalu menjaga hubungan baik dengan para orang tua dan masyarakat lingkungan sekolah. Kepala sekolah selalu memberikan informasi terkait sekolah kepada masyarakat terutama orang tua wali murid. Hal tersebut tampak pada jawaban yang diberikan oleh kepala sekolah sebagaiberikut:

“untuk menjalin hubungan dengan masyarakat kami selalu berkomunikasi memberikan informasi dengan orang tua wali murid dan masyarakat sekitar baik secara langsung tatap muka, maupun melalui media Online”

Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat luar sekolah merupakan tugas dari kepala sekolah dalam mengkomunikasikan informasi terkait dengan sekolah. Informasi yang diberikan dapat berupa surat edaran maupun tatap muka langsung dengan mengadakan pertemuan dengan wali murid. Dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal sekolah, kepala sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti Rapat orang tua wali murid, acara PHBI (acara memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, acara Isra Miraj, acara tahun 10 Muharram, perlombaan 17 Agustus, acara perpisahan atau wisuda santri), kegaitan hari raya Qurban, perlombaan pensi (pentas seni Islam) dan lainnya.

Analisis kesimpulan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Bentuk-bentuk kemampuan sosial kepala sekolah dengan masyarakat dan guru sebagai berikut: a. Hubungan sekolah dengan guru dan orang tua siswa, b. hubungan sekolah dengan alumni, dan c. hubungan dengan lembaga/badan-badan pemerintah swasta.

### **Mendengarkan Orang Lain Ketika Berbicara Tanpa Memotong Pembicaraan**

Segi profesionalisme sebagai bagian dari kepemimpinan kepala sekolah, berbagai upaya telah dilakukan seperti memajukan sekolah dengan mengadakan program-program unggulan sebagaimana unguapannya berikut :

“Pertama sekali yakni : meningkatkan kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas belajar, dilanjutkan dengan membuat program unggulan, kemudian civitas sekolah melengkapi segala administrasi sekolah, selanjutnya dibentuk ekskul yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, serta tak lupa menjalin hubungan baik dengan guru, siswa dan masyarakat. Beberapa program unggulan saat ini yang sudah diterapkan adalah : (1) tahfidz qur’an, (2) praktek ibadah, (3) *muhadastah* (percakapan bahasa arab), (4) perencanaan penerapan *conversation class* (percakapan bahasa inggris) dalam waktu dekat.”

Selanjutnya, informan lain juga menyatakan bahwa dalam hal memajukan sekolah, yang perlu dilakukan ialah (1)Memahami kebutuhan sekolah dan siswa, (2)Selanjutnya memastikan bakat siswa dapat tersalurkan dengan baik, (3)Mulai perbaiki kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM), (4) Hubungan baik dengan siswa dan wali siswa, serta mendapat dukungan dari semua pihak.

Untuk mengetahui sejauh mana kepedulian dan kemampuan kepala sekolah dalam mengayomi guru-guru, berdasarkan *interview* yang telah dilakukan, ia menuturkan bahwa:

“Biasanya sebelum melakukan sesuatu yang kurang dipahami sepenuhnya oleh guru, saya mencontohkan terlebih dahulu, seperti halnya : bagaimana cara penggunaan media, cara membuat soal, cara menggunakan aplikasi raport”.

Senada dengan penuturan informan lain mengenai kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa:

“Beliau sebagai pemimpin yang peduli dan mengayomi seperti halnya memberi contoh terlebih dahulu atas sesuatu yang akan dibuat. Hal ini agar tidak termasuk ke dalam golongan orang yang berkata tetapi tidak melakukannya sebagaimana isi kandungan di dalam Al-Qur’an Surah As-Shaff ayat 2 yang artinya : perilaku yang sangat dibenci Allah, dia yang mengatakan tetapi tidak mengerjakan. Alhamdulillah, Bapak sebagai pemimpin terhindar dari hal seperti itu”.

Dalam hal lain, beliau juga membantu dalam memberikan solusi terhadap permasalahan di sekolah, sebagaimana yang dituturkan berikut:

“Anak-anak yang berkelahi, kerusakan fasilitas kelas seperti meja dan kursi yang digunakan untuk bermain-main dan dicoret. Maka solusinya adalah teguran kepada siswa kemudian tindakan akan dilanjutkan dengan edukasi bahwa fasilitas sekolah adalah milik bersama sehingga harus dijaga dengan baik dan kepala sekolah pun terlibat dalam menyelesaikan masalah tersebut”..

Dapat diringkas, bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, implementasinya melibatkan seluruh elemen, seperti: kepala sekolah, wakepsek, dewan guru, tata usaha, komite sekolah. Jadi semuanya bekerja sama hingga tujuan sekolah dapat dicapai secara maksimal. Sebab, keseluruhan akan berjalan sebagaimana harapan apabila semuanya saling bahu-membahu. Selaras dengan ungkapan informan berikut:

“Peran dari kepala sekolah, guru dan siswa dalam menjaga kualitas pendidikan adalah selalu meningkatkan kualitas media dan strategi pembelajaran. Sebab kunci tombak utama pendidikan ada pada kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan”

### **Berbicara Sopan dan Santun Seperti Menggunakan Kata Permissi, Tolong, Maaf, dan Terima Kasih**

Pada hal ini guru diwajibkan untuk melengkapi sikap sailing sopan dan santun yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Selaku guru, sudah selayaknya memahami mengenai bagaimana bersikap sopan dan santun, hal ini dinyatakan informan berikut:

“Sebagian besar guru memahami bagaimana cara bersikap sopan santun baik sesama rekan, peserta didik dan terhadap orang tua peserta didik. Walau masih ada beberapa dari guru yang hanya *copy-paste* dari teman sejawat hingga kurang memahami makna sopan dan santun yang dipelajari.”

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa dalam hal ini tidak adapelatihan khusus dalam bersikap sopan dan santun. Hendaknya perlu sedikit pembekalan hingga mereka mengerti dan memahami makna sopan dan santun. Beberapa keinginan guru dikemukakan informan selaku yang mewakili rekannya menuturkan bahwa:

“Yang diharapkan dari kepek sebagai pemimpin disini guna meningkatkan kinerja guru ialah menjadi motivator untuk para guru. Sebab, dukungan/motivasi yang diberikan oleh

atasan memiliki magnet tersendiri yang membuat guru untuk menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terwujudnya kepemimpinan kepesek yang acapkali memberikan dorongan dan motivasi kepada guru bagi secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana semboyan Ki Hajar Dewantara : *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani* (di depan memberi contoh, di tengah bekerjasam , dibelakang mendorong/memotivasi)".

Berdasarkan ungkapan di atas membuktikan bahwa dampak positif dan negatif selalu beriringan. Artinya, tidak semua mampu menjangkau secara keseluruhan hingga sesuai keinginan. Ada beberapa diantaranya yang kurang dari kata maksimal. Oleh sebab itu, setiap apa yang dilakukan menanggung 2 dampak yang dapat dilihat dari besar arah kecenderungannya pada hal yang mana. Dalam hal ini ditunjukkan ke arah yang baik tentunya.

## **KESIMPULAN**

Dari sisi Kepemimpinan Manajerial yang menunjukkan hasil bahwa peran kepala sekolah dalam penerapan sikap toleransi pada masyarakat multikultural diantaranya bersikap dan menghormati orang lain dengan baik, tanpa melihat usia, agama, ras, dan budaya; tidak membicarakan kejelekan orang lain; mendengarkan orang lain ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan; berbicara dengan sopan dan santun, seperti menggunakan kata permisi, tolong, maaf dan terima kasih.

Dari sisi sosialisme kepala sekolah diketahui bahwa kompetensi sosial kepala sekolah dalam Menjalin hubungan yang baik dengan pihak internal dan eksternal sekolah yaitu dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan. Adapun kegaitan-kegaitan yaitu rapat rutin dengan kepala sekolah dengan dewan guru, rapat dengan orang tua wali murid, mengadakan PHBI (acara maulid, acara isra miraj, acara perpisahan atau wisuda santri), perlombaan pentas seni, dan menjelain hubungan dengan pemerintah daerah dan dinas pendidikan.

Dari sisi Profesionalisme kepala sekolah didapati bahwa secara keseluruhan kepala sekolah mampu menjadi acuan bagi para dewan guru untuk dapat dicontoh. Hal tersebut ditunjukkan dari kemampuannya dalam mengayomi, memberi contoh dan menyelesaikan persoalan serta berdedikasi pada lembaganya.

Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun RPP, diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru sudah bisa untuk mandiri dalam membuat-menyusun RPP. Tetapi ditemukan beberapa diantaranya hanya sekedar memenuhi administrasi, hal ini disebabkan karena menyalin ulang tanpa mengerti-memahami keseluruhan isinya.

## **REFERENSI**

Arifin, Zaenal, 1991, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung:

Remaja Rosda Karya

- Azizah, N. 2020. Urgensi kompetensi multicultural dari konselur sebagai sarana membangun tadabur Hizbul Wathan. *Bhineka Tuanggala Ika. Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Pkn*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10129>
- Banks, J. A. 2015. Multicultural education. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Second Edition. January 2010, 18-21. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-x>
- Badeni. 2013. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Blumberg, A. dan Greenfield, WD, 1986, *The Effective Principal: Perspective on School Leadership 2nd Edition*. Boston: Alyn & Bacon.
- Burhanuddin, Yushak, 2005, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia Danim, Sudarwan, 2004, *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*, Jakarta: Rineka Cipta
- Howell, J.M., and Avolio, B.J, 1994, *Transformational Leadership, Transactional Leadership, Locus of Control, and Support for Innovation: Key Predictorsof Consolidated-Business-Unit Performance*. *Journal of Applied Psychology*
- Kamiludin, Jajang, *Pelaksanaan In House Traaining (IHT) Untuk MeningkatkanKemampuan Guru dalam Menyusun RPP*, *Jurnal Pedagogiana: Journal of Basic Education*, Vol. 8 No. 49, Purwakarta, April 2021,
- Komariah, Aan dan Cepy Triatna, 2004. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristiawan, Muhammad, dkk, 2017, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Mahfud C. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Langgulung, Hasan, 1988. *Manusia dan Pendidik Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- Luthans, F. 2006, *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Vivin Andika, dkk. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Marpaung, Marudut, 2014. *Pengaruh Kepemimpinan dan Team Work terhadap Kinerja Karyawan di Koperasi Sekjen Kemdikbud Senayan Jakarta*. *Jurnal Ilmiah Widya* Vol.2, No.1. Hal: 35- 36. Jakarta: STIE Dharma Bumiputra Jakarta
- Musfah, Jejen, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rahayu, Galih Dani Septiyan, 2020, *Mudah Menyusu Perangkat Pembelajaran*, Purwakarta: Tre Alea Jacta Pedagogie
- Retnasari, L. 2018. Strategi Pendidikan multtikultural sebagai upaya mencegah radikalisme di era globalisaasi. *Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupi” Kerjasama PGSD*. POR UMS, 4-5.
- Robbins, Stephen P., Timothy A. Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Edisi 16.
- Said, M. Mas’ud, 2010, *Innovative Bureaucracy: Ingredients, Contents dan Kelembagaan*. Malang: Averroes Community
- Sangad, *Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP yang Berkarakter Melalui Supervisi Akademik*, *Jurnal Edukasi*, Universitas Galuh: Volume 4, Nomor 2, April 2016
- Sanusi, Achmad, 2009, *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan*. Bandung. Prospect
- Siahaan, Amiruddin, Rahmad Hidayat, Rustam, 2019, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI Press
- Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press

- Syah, Muhibbin, 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Walker, R. 2009. Developing cultural awareness. *AORN Journal*, 27(7), 1302-1304. [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(07\)61028-x](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(07)61028-x)
- Wahjosumidjo, 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teori Dan Permasalahannya"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wahjosumidjo, 2005, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teknik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yuki, Gary, 2010. *Kepemimpinan dalam Organisasi. Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Ombak.
- Zahroh, Aminatul, 2015, *Total Quality Management: Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruz Media.